

ARTIKEL REDUPLIKASI BAHASA KULISUSU

Penulis
**Risal Amiruddin
Supriyadi
Salam**

Abstrak

Amiruddin, Risal. Nim: 311409072, 2014, Reduplikasi Bahasa Kulisusu, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu 2) Apa sajakah fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu 3) Makna apa saja yang ditimbulkan akibat proses reduplikasi bahasa Kulisusu Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana reduplikasi bahasa Kulisusu. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu, fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu, dan makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi bahasa Kulisusu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan, yakni berupa tuturan informan, baik berupa kata, frasa, maupun klausa dari penutur asli bahasa Kulisusu. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk reduplikasi dalam bahasa Kulisusu yaitu 1) reduplikasi penuh 2) reduplikasi sebagian 3) reduplikasi berimbuhan 4) reduplikasi bervariasi. Fungsi yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi pembentuk kata keterangan, pembentuk kata ganti tertentu, pembentuk kata bilangan tak tentu. Adapun makna yang timbul akibat proses reduplikasi dalam bahasa Kulisusu adalah meliputi makna pokok perulangan dan makna di luar makna pokok. Makna pokok perulangan meliputi: a) makna pluralitas, b) makna ketidaktentuan c) makna penekanan. Sedangkan makna di luar makna pokok terdiri atas a) menyatakan makna mempunyai b) menyatakan makna melakukan, c) menyatakan makna semua, segenap, seluruh d) menyatakan makna berbagai e) menyatakan makna kesukaan f) menyatakan makna baru g) menyatakan makna sering h) menyatakan makna menyerupai i) menyatakan makna meskipun.

Kata Kunci : *Reduplikasi dan Bahasa Kulisusu.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang sosio kultural yang berbeda-beda. Salah satu keanekaragaman yang dimaksud adalah bahasa, dalam hal ini bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda sistem pembentukannya antara satu dengan yang lain.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang hidup dan berkembang dalam pemeliharaan penuturnya. Bahasa daerah dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan, baik pribadi maupun sosial yang berlangsung sejak nenek moyang hingga sekarang. Bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan sekaligus bagian dari kebudayaan sendiri (Sudaryanto dkk.1992: 1). Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satunya adalah bahasa Kulisusu.

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah propinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di kabupaten Buton Utara. Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar. Bahasa Kulisusu tetap digunakan oleh masyarakat Kulisusu sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai pengantar dalam pengembangan kebudayaan. Selain itu, berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa kulisusu juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada Sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu di sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan undang-undang no.2 tahun 1989 pasal 42 ayat 1 yang mengatakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan atau keterampilan tertentu (Alwi dalam Sugono, 2001: 39).

Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh Alwi (2011: 44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dan kepentingan murid. Namun akibat perkembangan zaman, bahasa-bahasa daerah terutama bahasa Kulisusu sudah mulai jarang digunakan oleh orang Kulisusu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada

generasi muda sekarang kurang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sesama penutur bahasa tersebut. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Sebaliknya, yang kita lihat sekarang orang tua lebih menginginkan anaknya mengetahui bahasa lain. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti bahasa daerah jangan hanya dijadikan sebagai topik pembicaraan dalam berbagai seminar ataupun penelitian, akan tetapi bagaimana bahasa daerah itu dapat terealisasi dalam masyarakat suatu daerah. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya.

Reduplikasi bahasa Kulisusu dikenal dalam bentuk yang umum, seperti berikut:

- 1) Reduplikasi penuh : *ana-ana, raha-raha- waho-waho*
- 2) Reduplikasi sebagian : *kodhiu-dhiu, mokesa-kesa, molangu-langu*
- 3) Reduplikasi berimbuhan : *lihe-liheo, onto-ontoho, songka-songka'o*
- 4) Reduplikasi bervariasi : *kohee-heera-koama-amara, kinawe-kawei*

Data tersebut masih bersifat umum sehingga butuh penelahan lebih jauh mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna yang ditimbulkan dalam proses reduplikasi bahasa Kulisusu. Reduplikasi ini memiliki masalah yang kompleks yang berhubungan dengan reduplikasi bahasa Kulisusu, fungsi reduplikasi dan makna yang ditimbulkan oleh proses pengulangan sehingga penulis perlu melakukan penelitian secara khusus mengenai reduplikasi bahasa Kulisusu.

Tinjauan Pustaka

Ramlan (2001: 63) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan Muslich (1990: 48) berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Verhaar (1995: 52) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Sejalan dengan itu Simatupang (1986: 16) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya.

Selanjutnya Alisyahbana (1986: 65) mendefinisikan kata ulang atau kata berulang yakni suatu kata yang terjadi dari pengulangan kata dasar. Menurut Chaer (2003: 182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian

(parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari *dasar meja*), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari *dasar laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak balik (dari *dasar balik*).

Tujuan Penulisan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana reduplikasi bahasa Kulisusu. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu;
- 2) Fungsi reduplikasi bahasa Kulisusu; dan
- 3) Makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi bahasa Kulisusu.

Metode Penulisan

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk reduplikasi, fungsi dan makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi dengan pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 8).

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian reduplikasi bahasa Kulisusu yang dilaksanakan di kelurahan Bangkudu, kecamatan Kulisusu, kabupaten Buton Utara, provinsi Sulawesi Tenggara ditemukan empat bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu. Keempat bentuk reduplikasi bahasa Kulisusu yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi bervariasi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan bentuk reduplikasi, fungsi reduplikasi, dan makna yang ditimbulkan oleh proses reduplikasi bahasa Kulisusu.

Reduplikasi dalam bahasa Kulisusu mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1) pembentuk kata keterangan, 2) pembentuk kata ganti tertentu, dan 3) pembentuk kata bilangan tak tentu. Makna perulangan bahasa Kulisusu, meliputi makna pokok dan arti di luar arti pokok meliputi: a. Makna pluralitas, b. Makna ketidaktentuan, c. Makna melakukan, d. Makna seluruh, e. Makna berbagai, f. Makna meskipun, g. Makna baru, h. Makna melakukan pekerjaan berulang-ulang, i) Makna menyerupai, j) Makna kesukaan.

1. Bentuk-bentuk Reduplikasi Penuh

a) Reduplikasi penuh

Data:

- 1) *were* (V) ‘berkobar’ + R → *were-were* (V) ‘berkobar-kobar’

Contoh:

mihule ita moala api, daho api ako dako were-were.

‘Kalian pergi sana mengambil api, ada api tapi sementara **berkobar-kobar**’

- 2) *ana* (N) ‘anak’ + R → *ana-ana* (N) ‘anak-anak’

Contoh:

kasaka yaiso yipompocuduikao ana-ana hako riarua.

‘Tarian itu diajarkan kepada **anak-anak** di sana’

- 3) *samia* (Num) ‘sendiri’ + R → *samia-samia* (Num) ‘sendiri-sendiri’

Contoh:

kai teleu henggano ndo tooriomo, isaawamo i’palense inda samia-samia.

‘Ketika mereka datang, ternyata mereka sudah tahu dan menyuruh mereka untuk menari **sendiri-sendiri**’

Berdasarkan hasil penelitian selain bentuk reduplikasi penuh yang diuraikan di atas dalam penelitian ditemukan juga *Kulisusu-kulisusu*, terjemahannya yaitu *Kulisusu-kulisusu*, dan tidak dapat disebut reduplikasi penuh karena menunjukkan nama tempat.

b. Reduplikasi Sebagian

Data:

- 1) *kolagu* (V) ‘bernyanyi’ + R → *kolagu-lagu* (V) ‘bernyanyi-nyanyi’

Contoh:

sando teleu i larono kulambu aiso dha kolagu-lagu Bila a’ai.

‘Ketika mereka tiba di dalam kelambu itu, Bila sedang **bernyanyi-nyanyi**’

- 2) *penangka* (V) ‘jalan’ + R → *penangka-nangka* (V) ‘berjalan-jalan’

Contoh:

ndo ruapulu ndo penangka-nangka pimpi, ndo ruapulu ndo pesala cula bara

‘Dua puluh orang **berjalan-jalan** di tebing, dan dua puluh orang lagi lewat di sebelah barat’

- 3) *mecula* (V) ‘bercerita’ + R → *mecula-cula* (V) ‘bercerita-cerita’

Contoh:

membali iko Odhe beminsumbele kai, ako toaripo mecula-cula.

‘Boleh Odhe memenggal kepala kami, tetapi nanti selesai kami **bercerita-cerita**’

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa bahasa Kulisusu memiliki reduplikasi sebagian seperti yang terlihat pada data-data di atas. Reduplikasi sebagian terjadi pada bentuk dasar bahasa Kulisusu. Bentuk dasar tersebut misalnya *wawa*, terjemahannya samamengalami reduplikasi sebagian pada awal suku katanya yaitu *bhawawa-wawa* yang terjemahannya bersama-sama.

Bentuk *bha-* tidak lazim digunakan dalam bahasa Kulisusu, karena bentuk *bha*, hanya bisa digunakan pada saat mengalami proses reduplikasi sebagian dalam bahasa Kulisusu. Hal tersebut berlaku juga pada bentuk kata yang telah mengalami reduplikasi sebagian bahasa Kulisusu seperti data yang diuraikan di atas.

c. Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan bahasa Kulisusu dalam penelitian ini terbentuk dengan mengulang bentuk dasar dan mendapatkan afiks pada hasil ulangnya. Reduplikasi berimbuhan mempunyai frekuensi yang lebih kecil. Hal ini disebabkan adanya kehadiran syarat-syarat bagi sebuah kata untuk berpeluang membentuk reduplikasi berimbuhan. Adapun syarat-syarat tersebut terbagi atas dua, yakni syarat fonologis, dan syarat leksikal.

1. Syarat Fonologis

Data:

a) *onto* (V) ‘lihat’ + R → *onto-ontoho* (V) ‘lihat-lihatkan’

Contoh:

sabucuno ndo onto-ontoho imoiko weleno

‘Setelah mereka **lihat-lihatkan** ternyata bagus tariannya’

b) *langi* (N) ‘langit’ (N) + R → *langi-langino* (N) ‘langit-langitnya’

Contoh:

ndo kulambuo picuntapi langit-langino, picuntapi kulambuno.

‘Dipasangkan kelambu tujuh lapis **le-langitnya**, tujuh lapis kelambunya’

c) *cumpe* (Num) ‘pertama’ + R → *cumpe-cumpeno* (Num) ‘pertama-tamanya’

Contoh:

cumpe-cumpeno pokaiano Kulisusu te Tolaki minai wawo langit.

‘**Awal-awalnya** hubungan Kulisusu dengan Tolaki berawal dari kayangan’

2. Syarat Leksikal.

Data:

- a) *ntaa* (V) ‘tunggu’ + R → *ntaa-ntaa’o* (V) ‘menunggu-nunggu’

Contoh:

ahirino hinapoi pina-pinai arua gurundo, iusumo i tonto kai ntaa-ntaa’oi ‘puuno esa.

‘Akhirnya belum turun-turun gurunya, dia masuk di bawah rumah gantung dan **menunggu-nunggu** di tangga’

- b) *temba* (V) ‘tembak’ + R → *temba –tembano* (V) ‘saling menembak’

Contoh:

milakomo arua kami parakisaa, inaiyo meka temba-tembano.

‘Kalian pergi periksa dulu, siapa yang saling **menembaki**’

d. Reduplikasi Bervariasi

- 1) *poone* (V) ‘naik’ + R → *mekapoo-pooneno* (V) ‘menaik-naikan’

Contoh:

indadhe mesalano culabara hinamo ndo sidha moncuwa, ndosikoriomo mekapoo-pooneno pinaitako, pinoonetako laewo.

‘Mereka yang lewat di sebelah barat tidak jadi meracun ikan, mereka hanya menunggu ombak yang **menaik-naikan** batu karang itu’

- 2) *cula* (V) ‘cerita’ + R → *mimpecula-culamo* (V) ‘bercerita-ceritalah’

Contoh:

haa ako mimpecula-culamo, miariako macula-cula mileumo beku sumbeleko mii.

‘Ya sudah kalian **bercerita-ceritalah**, kalau sudah selesai bercerita kemari saya akan memenggal kepala kalian’

- 3) *dhoa* (V) ‘hitung’ + R → *midhoa-dhoa’o* (V) ‘hitung-hitung’

Contoh:

kadhimo midhoa-dhoa’o taeno Odhe, ndo patopuluako umusuno lumense aiko gurundomo, patopulu kao sadhe te gurundo.

‘Kalian **hitung-hitung** saja katanya Odhe, kalau sudah empat puluh yang masuk menari itu sudah gurunya, empat puluh satu dengan gurunya’

2. Fungsi Reduplikasi Bahasa Kulisusu

Reduplikasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatikal dan fungsi semantis. Fungsi gramatikal adalah fungsi yang berkaitan dengan satuan bahasa, sedangkan fungsi semantis

adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa (Ramlan, 2001: 97). Reduplikasi mempunyai tiga fungsi menurut Marsikan, (1982: 68) sebagai berikut:

a. Pembentuk kata keterangan

1) Keterangan waktu

Contoh:

*dhaahopo ita sandino raha yaiso mau **ngkaa-ngkaai**.*

‘Masih ada simbolnya di rumah itu sampai **sekarang-sekarang ini**’

2) Keterangan tempat

Contoh:

*Wa ode Bilahi pompocuduimo lense leemo **saraha-rahano**, yi Kadhacua.*

‘Wa Ode Bilahi mengajarkan tarian lense **di rumahnya**, di Kadhacua’

3) Keterangan tujuan

Contoh:

*ahirini hinapo pina-pnai araa gurundo, iusumo i'tonto kai **ntaa-ntaa'o**.*

Akhirnya belum turun-turun gurunya, dia masuk di bawah rumah gantung untuk **menunggu-nunggu**.

3. Makna Reduplikasi dalam Bahasa Kulisusu

Secara umum proses perulangan mempunyai dua macam makna, yaitu makna pokok perulangan, dan makna di luar makna pokok. Makna pokok yang dimaksud, meliputi: Pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan. Sementara, makna diluar makna pokok terdiri atas makna kausatif, makna melakukan, makna perulangan yang menyatakan makna semua, segenap, seluruh, makna perulangan yang menyatakan makna ‘berbagai’, makna perulangan yang menyatakan makna ‘meskipun’, makna perulangan yang menyatakan makna ‘baru’, makna perulangan yang menyatakan ‘pekerjaan berulang-ulang’, makna perulangan yang menyatakan makna ‘menyerupai’, dan makna perulangan yang menyatakan makna ‘kesukaan’.

a. Makna Pokok Perulangan

1) Makna Pluralitas

Makna pluralitas yang muncul dalam reduplikasi, jenis kata benda dapat menunjukkan bahwa kata itu mempunyai jumlah banyak (lebih dari satu) kalau makna pluralitas muncul dalam kata sifat berarti bahwa proses itu, menunjuk pada yang diterangkan oleh kata sifat itu mempunyai jumlah pluralitas, sedangkan kalau prosesitu muncul kata kerja, maka arti pluralitas

menunjukkan bahwa tidak dilakukan oleh pelaku lebih dari satu kali. Bila muncul dalam kata bilangan biasanya menunjukkan pada kelompok-kelompok yang terdiri atas dua kelompok atau lebih, tetapi bila muncul pada kata tugas kecenderungan arti pluralitas sudah kabur.

Bentuk perulangan yang paling banyak menimbulkan makna pluralitas, adalah bentuk perulangan dwilingga, untuk jelasnya berikut akan disajikan ke dalam beberapa contoh kata benda:

*ndo kulambuo picuntapi **langi-langino**, picuntapi kulambuno.*

‘Dimasukan dalam kelambu tujuh lapis **le-langitnya**, tujuh lapis kelambunya’

Contoh kata kerja:

*sando teleu i larono kulambu aiso dha **kolagu-lagu** Bila a'ai.*

‘Ketika mereka tiba di dalam kelambu itu, Bila sedang **bernyanyi-nyanyi**’

Contoh kata bilangan:

*kai teleu henggano ndoto'orimo, isaawamo i'palense inda **samia-samia**.*

“Ketika mereka datang mereka sudah tau, dan menyuruh mereka untuk menari **satu-persatu**”

2) Makna Ketidaktentuan

Makna ketidaktentuan dapat muncul dalam proses reduplikasi penuh dan reduplikasi berimbunan. Berikut disajikan contoh:

maina 'mana' + R → maina-maina' mana-mana'

***maina-maina** sumano kaidaaho.*

‘**Mana-mana** yang penting ada’

Kalau makna ketidaktentuan melekat pada kata kerja, biasanya makna itu ditentukan oleh makna yang menunjukkan tindakan. Berikut disajikan contohnya:

*ibansulemo inadhe i'raha , kai pecukana “seepo mau ingkai **mekaraha-raha** tewalihakongku
'maka ndo ontoako tamando ndolakomo kando pengkopu’*

‘Mereka pulang di rumah, setelah itu dia bertanya “ kenapa meskipun kami sedang **bermain - main** kalau mereka lihat bapaknya mereka langsung pergi memeluknya’

Makna contoh diatas kata ***mekaraha-raha*** menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak tentu, sedangkan kata ***siko-sikoriomo*** dapat menunjukkan bahwa objek tindakan itu tidak jelas/ tidak tentu.

3) Makna penekanan

Makna penekanan dapat muncul, baik dalam proses perulangan bentuk reduplikasi penuh, dan reduplikasi sebagian, bahkan kalau suatu proses bentuk tertentu mendapat proses lain seperti imbuhan-imbuhan, perubahan suara seperti pada kata *mekaraha-raha* dan sebagainya, proses perulangan itu menimbulkan makna penekanan, makna tersebut baik muncul baik dalam jenis kata benda, kata kerja, kata bilangan, maupun kata tugas.

Contoh kata benda:

ndo kulambu'o picuntapi langi-langino, picuntapi kulambuno.

'Dipasangkan kelambu tujuh lapis **le-langitnya**, tujuh lapis kelambunya'

Contoh kata kerja:

taeno, kulensepo-kulensepo ngkawe-ngkawe ngkalua, yi lensemo.

'Katanya saya **menari-nari** sayap-sayap kelelawar, dia langsung menari'

Contoh kata bilangan:

kai teleu henggano ndoto'orimo, isaawamo i'palense inda samia-samia.

"Ketika mereka datang mereka sudah tau, dan menyuruh mereka untuk menari **satu-persatu**"

b. Makna di Luar Makna Pokok

Karena kata tugas perulangan yang berbeda-beda, makna proses perulangan dalam bahasa Kulisusu terkadang mengalami perubahan, proses perulangan tersebut merupakan variasi makna yang juga terdapat dalam proses perulangan bahasa Kulisusu. Makna yang dimaksud adalah makna kausatif, makna melakukan, makna perulangan yang menyatakan makna semua, segenap, seluruh, makna perulangan yang menyatakan makna 'berbagai', makna perulangan yang menyatakan makna 'meskipun', makna perulangan yang menyatakan makna 'baru', makna perulangan yang menyatakan 'pekerjaan berulang-ulang', makna perulangan yang menyatakan makna 'menyerupai', dan makna perulangan yang menyatakan makna 'kesukaan'.

1) Makna Kausatif

Makna Kausatif mengandung pengertian bahwa tindakan yang ditunjukkan kata kerja dapat menyebabkan seseorang melakukan kegiatan (tindakan) mempunyai sesuatu atau benda dalam keadaan tertentu.

Contoh: *Momapu-mapu* merupakan reduplikasi yang mengandung makna yang sesuai dengan makna dingin atau segar. Yang dimaksud dengan *momapu-mapu* disini adalah sesuatu yang membuat atau menyebabkan keadaan dingin atau segar.

Syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah kata yang dapat berarti kausatif ialah bahwa kata dasar dari reduplikasi itu harus berubah. Setelah mendapat perulangan perubahan-perubahan itu dapat bersifat:

a. Dari kata sifat berubah menjadi kata benda.

Kata sifat yang dipakai sebagai dasar perulangan dan bila kata sifat itu berubah jenis katanya menjadi kata benda sesudah mendapat proses perulangan makna yang dikandung oleh proses perulangan itu ialah makna kausatif. Berikut ini disajikan contohnya:

merara ‘panas’ + R → *merara-rara* ‘panas-panas’

merara-rara *ntonga oleo ngkaai, tei sanaa to pondou akono soronso.*

‘**Panas-panas** matahari siang begini, sangat enak kita minumkan es buah’

Berdasarkan contoh di atas makna perulangan yang dikandung reduplikasi *merara-rara* ialah menjadi panas, makna reduplikasi *momapu-mapu* yaitu menjadi segar atau menyebabkan segar.

b. Dari kata sifat berubah menjadi kata kerja

Kalau kata kerja dalam bahasa Kulisusu merupakan bentuk reduplikasi yang mempunyai kata dasar kata sifat, arti proses perulangan yang tampak juga menunjukkan kausatif.

Contoh:

entaa ‘tinggi’ + R → *pinaentaa-entaa* ‘ditinggi-tinggikan’

telau pinaenta-entaa gau aiko, mangakano kadio gau kawuci.

‘Terlalu **ditinggi-tinggikan** cerita itu, padahal hanya cerita bohong’

2) Makna melakukan

Contoh:

temba ‘tembak’ + R → *mekatempa-tembano* ‘saling menembaki’

milakomo arua kami parakisaa,o, inaiio meka temba-tembano.

‘Kalian pergi periksa dulu sana, siapa yang saling menembaki’

3) Makna perulangan yang menyatakan makna semua, segenap, seluruh

Contoh:

saluwuo raha-raha modakino beando popoikohomo.

‘Semua **rumah-rumah** yang rusak harus diperbaiki’

4) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘berbagai’

Contoh:

malingu bara-bara kadiomooneharagaa.

‘Setiap barang-barang harganya naik’

- 5) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘meskipun’

Contoh:

mau ikidi-ikidi hinai pohapai sumano daaho.

‘Meskipun kecil-kecil tidak apa-apa yang penting ada’

- 6) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘baru’

Contoh:

kadipoteleu-teleu pomonimo mongkaa.

‘Baru datang-datang sudah minta makan’

- 7) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘melakukan pekerjaan berulang-ulang’

Contoh:

itoniakurongeo da komeke-meke.

‘Tadi saya dengar dia batuk-batuk’

- 8) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘menyerupai’

Contoh:

Didi dameka’oto-oto.

‘Didi sedang bermain mobil-mobilan’

- 9) Makna perulangan yang menyatakan makna ‘kesukaan’

Contoh:

mia asoa karajaano kadio mondo’u-mondo’u pinaraci saa-saalo.

‘Orang sana kerjanya hanya minum-minum pinaraci setiap malam’

Pembahasan

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satunya adalah bahasa Kulisusu. Selain itu, bahasa daerah Kulisusu berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa kulisusu juga digunakan sebagai satuan mata pelajaran muatan lokal pada Sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu di sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Amrun Halim dalam Fachrudin, 1983: 4-5).

Bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan sekaligus bagian dari kebudayaan sendiri (Sudaryanto dkk, 1992: 1). Undang-undang no.2 tahun 1989 pasal 42 ayat 1 yang mengatakan bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan atau keterampilan tertentu (Alwi dalam Sugono, 2001: 39). Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh Alwi, (2011: 44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dan kepentingan murid.

Konsep pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis sains dan bahasa sebagai kunci dalam pembelajaran bermakna mengarah pada proses pengambilan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa, sehingga mata pelajaran muatan lokal sangat tepat bahan pembelajarannya diambil dari bahasa ibu siswa atau bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah merupakan komoditas andalan daerah dalam pengenalan bahasa daerah di Sekolah-sekolah sedini mungkin. Apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah Sulawesi Tenggara yang mengukuhkan bahasa daerah sebagai bahan pembelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah permulaan yaitu di Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. 1) Secara umum, pembelajaran bahasa daerah bertujuan membina dan melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi modal dasar bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, dan mengembangkan keperibadian anak didik menjadi manusia seutuhnya yang menghayati dan mengamalkan Pancasila. 2) Secara khusus, bertujuan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang bahasa daerah dan budaya, mengembangkan keperibadian anak didik yang mampu berpikir dengan penalaran dan daya kritis yang membangun, serta memiliki sikap positif terhadap budaya daerah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para guru dan siswa untuk kepentingan pembelajaran muatan lokal pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di

Kabupaten Buton Utara. Pada mata pelajaran muatan lokal memuat kompetensi dasar memahami kata ulang/ reduplikasi tersebut diajarkan pada unit pelajaran II pertemuan III. Kontribusi terhadap pembelajaran bahasa daerah di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan kurikulum muatan lokal.
- b. Sebagai pengembangan desain pembelajaran yang harus dipenuhi oleh guru.
- c. Sebagai penambahan materi pembelajaran tata bahasa daerah.
- d. Untuk melestarikan bahasa lokal.
- e. Mempererat hubungan kekeluargaan sesama pengguna bahasa daerah Kulisusu.

Dengan dasar inilah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru untuk disampaikan kepada siswa-siswanya sebagai bahan pembelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian reduplikasi bahasa Kulisusu penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Menurut bentuknya reduplikasi dalam bahasa Kulisusu dapat dibedakan menjadi:
 - a. Reduplikasi penuh, b. Reduplikasi sebagian, c. Reduplikasi berimbunan, d. Reduplikasi bervariasi.
2. Reduplikasi bahasa Kulisusu mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:
 - a. Pembentuk kata keterangan
 - b. Pembentuk kata ganti tertentu
 - c. Pembentuk kata bilangan tak tentu
3. Makna perulangan bahasa Kulisusu, meliputi makna pokok dan arti di luar arti pokok meliputi:
 - a. Makna pluralitas, b. Makna ketidaktentuan, c. Makna melakukan, d. Makna seluruh, e. Makna berbagai, f. Makna meskipun, g. Makna baru, h. Makna melakukan pekerjaan berulang-ulang, i) Makna menyerupai, j) Makna kesukaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menganggap perlu menyampaikan saran-saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Lembaga pendidikan

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah pembinaan bahasa Indonesia, maka penelitian bahasa-bahasa daerah perlu terus

dikembangkan serta dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan termasuk di dalamnya proses reduplikasi bahasa Kulisusu sebagai salah satu bahasa daerah di nusantara.

2. Guru

Guru harus mampu membina serta mendidik siswa dalam mengajarkan bahasa- bahasa daerahtersebut agar siswa selalu mencintai budayanya, baik itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungan terbuka.

3. Peneliti lanjutan

Penelitian reduplikasi bahasa Kulisusu perlu adanya penelitian lanjutan tentang bahasa Kulisusu dari aspek lain. Adanya penelitian lanjutan akan memperbanyak penelitian tentang bahasa Kulisusu sehingga kita bisa mengetahui karakteristik bahasa dari daerah kita masing-masing.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, S.

1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Alwi, Hasan, dkk.

2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul.

1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.

1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.

2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul.

2008. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah.

1993. *Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

Fathoni, H. Abdurrahmat.

2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marsikan, dkk.

1982. *Reduplikasi dan Fungsi*. Jakarta: Rineka Cipta